

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumerisme merupakan fenomena sosial yang nyata dan semakin menguat dalam kehidupan Jemaat GMIT Efata Liliba. Perilaku ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor struktural dan kultural, seperti kemajuan teknologi, pengaruh media sosial, iklan dan kedekatan geografis jemaat dengan pusat-pusat perbelanjaan modern. Konsumerisme kemudian membentuk pola pikir dan gaya hidup jemaat yang cenderung menempatkan konsumsi sebagai sarana pemenuhan identitas diri, pengakuan sosial dan status sosial dan bukan lagi sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian jemaat, khususnya kaum muda terjebak dalam pola konsumsi yang berorientasi pada keinginan, tren dan simbol. Sehingga sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kondisi ini berdampak tekanan ekonomi keluarga, melemahnya solidaritas sosial serta tergerusnya nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ekonomi jemaat yang sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah, perilaku konsumerisme justru memperparah kerentanan ekonomi dan memperpanjang lingkaran ketidakadilan sosial.

Dari perspektif hidup ugahari, konsumerisme dipahami sebagai bentuk baru dari fetisisme komoditas dan penyembahan berhala modern. Di mana manusia menempatkan barang, uang dan simbol sebagai pusat dari makna hidup yang menggantikan Allah dan relasi yang adil dengan sesama. Oleh karena itu gereja dipanggil untuk tidak hanya mengkritik konsumerisme secara moral, tetapi juga terlibat aktif dalam upaya pembebasan jemaat dari sistem ekonomi dan budaya yang menindas melalui transformasi sosial.

Dengan demikian, gereja khususnya Jemaat GMIT Efata Liliba memiliki tanggung jawab profetis untuk menghadirkan praksis iman yang membebaskan dengan menumbuhkan kesadaran kritis dengan mengembangkan diakonia yang transformatif, serta membangun pola hidup jemaat yang berlandaskan pada nilai kerajaan Allah: Keadilan, kesederhanaan, solidaritas dan kesejahteraan bersama.

B. Usul Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Jemaat Efata Liliba

Diperlukan upaya sadar dan berkelanjutan untuk membangun spiritualitas kritis terhadap perilaku konsumerisme. Jemaat diajak untuk menumbuhkan gaya hidup sederhana, bertanggung jawab dan berorientasi pada kebutuhan nyata, bukan pada tuntutan tren dan gengsi sosial. Pembinaan iman hendaknya membantu jemaat memahami bahwa nilai diri manusia tidak ditentukan oleh apa yang dimiliki, melainkan oleh relasi dengan Allah dan sesama.

2. Bagi Majelis Jemaat

Disarankan agar isu konsumerisme diintegrasikan secara eksplisit dalam pelayanan pengejaran, khotbah, katekisasi dan pembinaan kategorial khususnya bagi pemuda. Gereja perlu menghadirkan pendidikan iman yang kontekstual dan relevan dengan realitas ekonomi serta tantangan digita yang dihadapi jemaat, sehingga iman kristen sungguh menjadi daya kritis terhadap budaya konsumtif.

3. Bagi Gereja

Diharapkan semakin mengembangkan pelayanan diakonia yang bersifat transformatif bukan hanya karitatif. Program pemberdayaan ekonomi jemaat seperti penguatan UMKM, pelatihan manajemen keuangan keluarga dan pendampingan usaha kecil perlu diperluas agar jemaat

memiliki kemandirian ekonomi dan tidak mudah terjerat oleh tekanan konsumerisme.

4. Bagi Fakultas Teologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan kajian teologi sosial yang lebih mendalam, khususnya terkait dengan hubungan antar iman kristen, kapitalisme dan budaya konsumerisme. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokus penelitian atau menggunakan pendekatan interdisipliner guna memperkaya perspektif teologis dan praksis gereja.